BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Memaknai Arti Dukun

Pakar sosiologi dan kebudayaan dari Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang, Prof Dr Tadjoer Ridjal, MPd,[5] mengemukakan, fenomena Ponari tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masalah pelayanan kesehatan dan kondisi sosio-kultural masyarakat Jombang secara umum."Yang datang ke rumah Ponari bukan hanya masyarakat Jombang. Kalau dicermati lagi, justru lebih banyak dari daerah lain, termasuk Kalimantan, Sumatera, dan beberapa wilayah lain di Indonesia," katanya.

Menurut dia, fenomena Ponari merupakan potret masyarakat yang masih memegang teguh pemikiran tradisional. "Golongan masyarakat ini ingin menghidupkan kembali mitos lama yang telah punah. Golongan ini penganut romantisme mistis," katanya.

Mitos lama itu, lanjut Tadjoer, adalah munculnya sosok Ki Ageng Selo yang melegenda di kalangan masyarakat Jawa ratusan tahun silam. Ki Ageng Selo mendadak sakti setelah petir yang hendak menyambarnya mampu dihalau dan berubah menjadi sebuah batu.

---

[5] Diambil dari hasil wawancara M. Irfan Ilmie Senin 23 Februari 2009 jam 18:09 WIB. dala.. http://www.radar jmbg.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Legenda Ki Ageng Selo itu kembali dihidupkan di tengah masyarakat dengan menampilkan sosok Ponari. Dalam tinjauan sosiologi dan kebudayaan, kedua sosok ini sama-sama memiliki *power* yang digambarkan oleh kalangan masyarakat tertentu sebagai bentuk kesaktian," katanya.

Berdasar tradisi, kekuasaan (*power*) itu tidak diperoleh melalui pencapaian prestasi, tetapi askriptif dengan penaklukan dan penyerapan. Penyerapan bisa didapatkan dari faktor keturunan dan titisan. "Ponari merupakan askriptif penyerapan titisan. Masyarakat menganggap Ponari merupakan titisan dari Ki Ageng Selo sehingga dia pun dianggap memiliki kesaktian," kata Asisten Direktur Program Pasca Sarjana Undar Jombang itu.

Oleh sebab itu, kemampuan yang ada pada diri Ponari tidak bisa diukur dengan menggunakan paradigma rasio empiris. "Fenomena Ponari sama sekali mengabaikan kelas dan strata ekonomi karena diusung oleh golongan romantisme mistis tadi. Yang datang ke tempat Ponari tidak hanya orang miskin, tetapi banyak kalangan masyarakat kaya dan berpendidikan, terutama mereka yang berasal dari luar Jawa. Oleh sebab itu, fenomena ini tidak bisa ditinjau secara rasio empiris," katanya.

Apakah fenomena Ponari itu akan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, Tadjoer menyatakan, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat sekitar. "Biasanya fenomena itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhir, kalau sudah ada unsur komersial," katanya. "Karena kesaktian seseorang itu didasari syarat-syarat moral, di antaranya yang paling utama adalah membantu orang lain tanpa pamrih. Jadi secara otomatis, kesaktian seseorang akan sirna jika sudah berorientasi pada materi," kata Tadjoer.

Tentu hal itu susah untuk dijawab Ponari dan keluarganya yang hingga hari ke-21 buka praktik di Dusun Kedungsari telah mampu meraup penghasilan di atas angka Rp 1 miliar. Kendati uang itu tak pernah diimpikan sebelumnya, tidak tertutup kemungkinan uang sebesar itu akan mengubah pola hidup keluarga miskin yang selama ini tinggal di rumah berdinding anyaman bambu itu.

Berita ponari itupun menjadi buah bibir yang hangat dibicarakan dimasyarakat, hal ini juga disebabkan karena banyaknya media cetak maupun elektronik yang meliput berita ponari ini. Banyaknya media yang meliput ponari menyebabkan semua masyarakat terkena dampak dari ponari. Hal ini dapat dilihat dari positif dan negatif dari memberitaan yang ditimbulkan oleh ponari. Positif dari berita ponari masyarakat harus berfikir logis bahwa hal yang dilakukan ponari tidak biasa diterima oleh akal pikiran kita bahwa dengan mengunakan batu dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Dan negatif dari pemberitaan ponari adalah banyaknya masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah, karena mereka lebih percaya akan dukun dari pada pengobatan secara medis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi Pemberitaan media masa yang muncul diberbagai televisi terkadang berlebihan. Apabila dihubungkan dalam sebuah kontek sosial, seperti yang terdapat di dalam teori ini bahwa di tingkat macro media massa merupakan agen penting dalam perubahan bentuk dan perubahan social yang merupakan bagian dan berhubungan dengan project capitalis yang dapat menyebabkan kesenjangan di tingkat local, nasinal dan global. Dalam hal ini sosialisasi yang terpenting di dalam media masa yang dominan adalah norma social, kepercayaan, discourses , ideology dan nilai . Dari sinilah kita dapat mengetahui bahwa fenomena dukun ponari tidak sesuai dengan norma social, kepercayaan , discourses, ideology dan nilai karena seperti yang kita ketahui bahwa dukun atau hal hal yang berbau klenik tidak diperbolehkan dalam agama terutama islam, dan dapat menyebabkan kesenjangan social dengan masyarakat lain.[6]

2. Peran dan Fungsi Dukun dalam Ranah Sosial

Dukun sebagai bagian struktur sosial dalam kehidupan sosial sekarang ini tetap fungsional sebagai pengobat dan penyembuh penyakit. pada mayoritas masyarakat Indonesia. Walaupun secara fungsional, dukun bukanlah satu-satunya sistem media yang ada di Indonesia, yakni masih ada sistem media modern yakni kedokteran.

Dalam kenyataan sosial sistem media Modern yakni

---

[6] Astrid S. Susanto. 1982. ***Komunikasi Dalam Teiri dan Praktek.*** Bandung : PT. Panca Karya Bandung. Hal. 145-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedokteran lebih formal dan lebih ilmiah, lebih lengkap sarana dan prasarananya, serta keberadaannya ditunjang oleh dukungan penentu kebijakan. Bahkan tujuan dari keberadaan sistem media modern atau kedokteran adalah diharapkan agar dapat menggeser dan menggantikan kedudukan sistem media Kedukunan.

Secara teoritis, kanyataan seperti di atas dapat dikatakan akan menggeser dan mendesak kedudukan dan fungsi sistem media kedukunan, namun kenyataannya tidaklah demikian, karena keberadaan dukun secara fungsional sebagai pengobat dan panyembuh penyakit masih tetap dibutuhkan dalam kehidupan sosial di kota ataupun di desa-deesa seperti yang sekarang terjadi di desa Balongsari Kabupaten Jombang, fungsi sistem media kedukunan masih tetap dibutuhkan, walaupun sistem media modern yakni kedokteran di desa Balongsari sudah semakin maju dan lengkap.

Kenapa bisa terjadi hal seperti itu di jaman serba modern ini, setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan para dukun itu menjadi pilihan masyarakat ketimbang memilih berobat ke dokter:

1. Mahalnya biaya berobat di tempat medis dengan datangnya para dukun, para pasien biasanya hanya mengeluarkan biaya pengobatan secara ringan atau bahkan gratis.
2. Adanya referensi atau rujukan dari orang-orang yang telah sembuh di obati.
3. Karena tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan.

4. Akibat adanya pengaruh media, baik melaui radio, televisi, koran yang menceritakan tentang popularitas dukun tersebut.

Namun dari hal di atas yang patut diambil hikmahnya dalam mengupas fenomena dukun Ponari dalah:

1. Berbondong-bondongnya masyarakat datang berobat melalui media perdukunan atau datang ke dukun Ponari tidak lepas dari mahalnya biaya pengobatan dunia kedokteran yang ada saat ini, sehingga mereka mencoba alternatif yang murah meriah dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal. Pemerintah harus introspeksi terhadap fenomena ini, hendaknya biaya berobat di rumah sakit harus ditinjau, yang lebih terjangkau tentunya. Berdasarkan keterangan pasien yang pernah berobat melalui media perdukunan, memang tidak semua pasien yang berobat kedukun bisa sembuh, tapi tidak sedikit dari pasien-pasien itu yang sembuh.
2. Menggeliatnya ekonomi di desa tempat si dukun Ponari tersebut. Masyarakat sekitar banyak yang mendapat berkah dari berdagang makanan, minuman, dan lain-lain.

Bagi sebagian orang, kehadiran seorang dukun seperti sebuah warna baru, tempat suatu harapan didambakan. Jika tidak ada dukun maka kondisi harus dibuat sedemikan rupa sehingga ada dukun. Bahkan seorang anak kecilpun tidak mengapa, yang penting judulnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap dukun. Di Indonesia ada dikenal istilah dukun golongan hitam dan golongan putih. Sebenarnya tidaklah sesederhana itu dilihat dari tujuannya dan sumbernya. Disini yang menjadi penentu adalah keinginan pengguna jasa dukun dan sumber ilmu sang paranormal serta kepribadian paranormal itu sendiri.

Berbiacara tentang dukun tentu sangat erat hubungannya dengan kultural bangsa kita yang memang akrab dengan hal-hal yang bebau mistis. Banyak masyarakat Indonesia yang mempercayai akan hal ini, apa-apa yang berhubungan dengan bencana misalnya selalu dihubung-hubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan hal ghoib. Seperti disebutkan di atas bahwa Indonesia adalah tempat yang subur untuk tahayul dan perdukunan.

Dukun seolah tidak lekang dimakan zaman tetap laris manis. Negara ini seolah terbelenggu dengan perdukunan. Katakan mulai Jual tanah saja harus pergi ke dukun untuk konsultasi. ingin usahanya lancar dan laris manis juga harus konsultasi dengan dukun. Walaupun mungkin sebutan dukun sekarang kalah populer dengan paranormal atau pensehat spiritual, ditambah lagi oleh mitos-mitos yang berkembang di Nusantara ini, seperti mitos Nyi Roro Kidul atau tahayul-tahayul yang masih subur di masyarakat.

2. Proses Munculnya Mistik

Membahas mengenai epistemologi mistik, berarti berusaha mencari tahu bagaimana sejarah munculnya mistik dan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh keyakinan mistik tersebut. Sebagaimana dijelaskan mengenai hakekat mistik yang gaib, maka alat yang dapat digunakan untuk mengeahui mistik ini diantaranya adalah rasa, hati dan keyakinan seseorang. Jadi tidak melalui indera atau pun rasio atau akal manusia.

Adapun yang menjadi obyek dari mistik tersebut merupakan obyek yang gaib, kasat mata dan supra rasional, maka cara memperolehnya pun sering kali tidak menggunakan akal rasional. Mistik dapat diperkenalkan sebagai suatu bentuk dari intuisi. Dijelaskan bahwa intuisi yang ditemukan orang dalam pejabaran-penjabaran mistik memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung yang mengatasi pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan indra. Pengetahuan mistik telah diberi definisi sebagai kondisi orang yang amat sadar tentang kehadiran yang Maha riil.

Berikut ini beberapa cara yang dimungkinkan masuknya keyakinan mistik kepada seseorang:[7]

a) Apabila seseorang mengalami guncangan psikis, seperti perasaan tersingkir, hilangannya pegangan hidup maupun teringkari, maka dapat secara mudah gerakan kultur yang fanatik, eksklusif dan tak jarang anti sosial dapat masuk. Artinya tanpa adanya pegangan hidup, maka mistik dalam bentuk kultus dapat masuk ke diri seseorang.

---

[7] Ahmad Tafsir. 2004. ***Filsafat Ilmu : mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan.*** Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dapat juga dengan melakukan meditasi dan pendalaman suatu aliran kebatinan yang hanya menyatakan diri berhubungan langsung dengan tuhan tanpa memiliki syarat atau aturan tertentu.

c) Perbedaan oritantasi politik atau aliran dipercaya menjadi sebab dari munculnya perbedaan partai politik dan konflik diantara masyarakat, khususnya Jawa. Aliran yang berbeda bersaing terutama dalam endefinisikan apa itu Indonesia.

3. Tahap-tahap perkembangan kebudayaan

Kebudayaan manusia terus berkembang sejalan dengan proses perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam bukunya, Strategi Kebudayaan, C.A. Van Peursen menjelaskan tiga tahap perkembangan, yakni tahap mistis, tahap ontologism, dan tahap fungsional. [8]

a. Tahap Mistis

Yang dimaksud tahap mistis adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekitarnya, yaitu kekuasaan-kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam pelbagai mitologi bangsa primitif.

Tahap ini mencakup kebudayaan primitif, di mana rasio atau akal budi manusia belum berperan. Namun dalam kebudayaan

[8] Rafel Raga Maran, 2007, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderan pun sikap mistis ini masih tampak, yakni pada tipe manusia yang mengandalkan hidupnya pada kekuatan-kekuatan gaib. Luasnya praktek perdukunan seperti dalam masyarakat kita, merupakan salah satu contoh konkret adanya sikap mistis dalam kehidupan kontemporer dewasa ini.

Tahap ini memiliki segi negative, yakni praktek magi. Dengan magi atau ilmu sihir manusia berusaha menguasai dan mengendalikan orang-orang lain dan proses-proses alam. Dengan ilmu sihir manusia bisa mencelakakan sesamanya.

b. Tahap Ontologis

Dalam tahap ontologis manusia tidak lagi hidup dalam kepungan dunia mistis. Manusia secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal yang ada dalam ala mini. Dalam tahap ini manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai gaib. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatumenurut perinciannya.

Namun tahap ini pun memiliki segi negatif yaitu substansionalisme, yaitu usaha untuk menjadikan manusia dan nilai-nilainya seperti benda, barang-barang atau substansi yang terpecah, lepas yang satu dari yang lain. Di sini manusia cendrung memandang sesamanya sebagai objek yang terpisah dari dirinya, seperti halnya dia memandang dunia sebagai suatu objek yang berbeda di luar dirinya. Dengan demikian manusia pun bisa saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobjekkan demi kepentingan masing-masing seperti halnya dia menggarap alam dunia deni kehidupannya.

c. Tahap Fungsional

Dalam tahap ini manusia tidak lagi terpesona oleh lingkungannnya atau sikip mistsis, ia juga tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek-objek penyelidikannya. Tetapi ia juga ingin mengadakan relasi-relasi baru dengan segala sesuatu dalam lingkungannya. Sikap dan alam pikiran ini tanpak dalam kehidupan manusia kontemporer yang semakin menekankan perlunya hubungan dialogis baik dengan sesame maupun dengan alam.

Namun tahap ini pun memiliki segi negatif, ialah operasionalisme. Dengan operasionalisme, mengarahkan kecendrungan manusia untuk memperlakukan orang lain sebagai buah-buah catur, nomor-nomor dalam berkas kartu arsip, sekrup dalam sebuah mesin raksasa, sebuah slogan pada spanduk, dan lain sebagainya. Seperti halnya buah-buah catur dimainkan sesuai dengan strategi yang dirancang oleh si pemain catur, orang lain pun cendrung di fungsikan sesuai dengan strategi yang dirancang oleh yang berkuasa demi pencapaian tujuannya.

B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini, studi tentang Dampak Dukun Cilik Ponari di Desa Balongsari Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian teoritisnya termasuk dalam Paradigma Fakta Sosial, yang teorinya menggunakan teori struktural fungsional. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat yang terjadi pada masyarakat desa Balongsari merupakan sebuah system timbal balik antara peran si dukun dengan peran masyarakat desa Balongsari sehingga menciptakan sebuah pola Struktural fungsional.

Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe[9], yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu system sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori Struktural fungsional menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori inipun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya.

Konsep yang penting dalam perspketif ini adalah struktur dan fungsi, yang menunjuk pada dua atau lebih bagian atau komponen yang

---

[9] Margaret M. Paloma, 1994, *Sosilogi Konteemporer, Raja grafindo Persada, Hal:5*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dan terpisah tetapi berhubungan satu sama lain. Struktur seringkali dianalogikan dengan organ atau bagian-bagian anggota badan manusia, sedangkan fungsi menunjuk bagaimana bagian-bagian ini berhubungan dan bergerak. Teori fungsionalisme menjelasakan adanya keteraturan dalam kehidupan social masyarakat, salah satu kata kunci dalam pemahaman teori ini adalah sosialisasi. Teori ini menganggap bahwa aturan budaya suatu masyarakat mendominasi dan memberikan bentuk pada polas prilaku segenap anggotanyaserta menjadi pengarah cara bertindak tertentu bagi anggota lainnya.

Teori fungsionalisme struktural ini menjelaskan bahwa persfektif fungsionalisme memahami masyarakat sebagai suatu sitem, yakni seperangkat hubungan berkaitan antar bagian yang kemudian membentuk suatu keseluruhan dan kebersamaan atau system social kemasyarakaatan.[10]

Sistem sosial mengembangkan suatu fungsi tertentu yang dengan fungsi itu memungkinkan masyarakat dan bagi orang-orang yang menjadi anggota masyarakat untuk eksis. Masing-masing menjalankan suatu fungsi yang berguna untuk memelihara dan menstabilkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Misalnya lembaga pendidikan berfungsi mengajarkan pengetahuan atau ketrampilan, lembaga agama berfungsi memenuhi kebutuhan rohaniah, keluarga berfungsi untuk sosialisasi anak dan sebagainya. Para penganut struktural fungsional

[10] Drs. Purwanto, S.U, 2007, *Sosiologi untuk Pemula*, Media Wacana, Hal: 121-122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasumsikan bahwa sistem senantiasa cenderung dalam keadaan keseimbangan atau equilibrium. Suatu sistem yang gagal dari salah satu bagian dari sistem itu mempengaruhi dan membawa akibat bagi bagian-bagian lain yang saling berhubungan satu sama lin.

Setiap sistem sosial pada dasarnya memiliki dua fungsi utama, yaitu : (1) apa yang dapat dilakukan oleh sistem itu dan (2) konsekuensi-konsekuensi yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh sistem itu. Misalnya mata, fungsinya adalah melihat sesuatu dalam lingkungan. Fungsi lanjutan dari mata adalah dengan mata orang dapat belajar, bekerja dan juga dapat melihat datangnya bahaya. Dalam masyarakat, lembaga pemerintahan memiliki fungsi utama menegakkan peraturan, sedangkan fungsi lanjutannya adalah menggerakkan roda perekonomian, menarik pajak, menyediakan berbagai fasilitas sosial dan sebagainya.

Menurut pandangan Robert Merton salah satu tokoh perspektif ini, suatu sistem sosial dapat memiliki dua fungsi yaitu[11]: fungsi manifest, yaitu fungsi yang diharapkan dan diakui, serta fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak diharapkan dan tidak diakui. Lembaga pendidikan sekolah taman kanak-kanak misalnya memiliki fungsi manifes untuk memberikan dasar-dasar pendidikan bagi anak sebelum ke jenjang sekolah dasar. Fungsi latennya, memberi pekerjaan bagi guru

[11] Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer* , Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003 Hal.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TK, membantu orang tua mengasuh anak selagi orang tuanya bekerja dan sebagainya.

Dalam pandangan Robert Merton, tidak semua hal dalam sistem selalu fungsional, artinya tidak semua hal selalu memelihara kelangsungan sistem. Beberapa hal telah menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam sistem, bahkan dapat saja menyebabkan rusaknya sistem. Ini oleh Merton disebut dengan disfungsi. Misalnya tingkat interaksi yang tinggi dan kaku dalam keluarga dapat menghasilkan disfungsi, antara lain dalam bentuk kekerasan dan perlakuan kasar atau penyiksaan pada anak.

Para penganut perspektif struktural fungsional ini berusaha untuk mengetahui bagian-bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem dan berusaha memahami bagaimana bagian-bagian ini saling berhubungan satu sama lain suatu susunan dari bagian-bagian tersebut dengan melihat fungsi manifes maupun fungsi latennya. Kemudian mereka melakukan analisis mengenai manakah yang memberiu sumbangan bagi terciptanya kelestarian sistem dan manakah yang justru menyebabkan kerusakan pada sistem. Dalam hal ini dapat saja suatu komponen menjadi fungsional dalam suatu sistem, tetapi menjadi tidak fungsional bagi sistem yang lain. Misalnya ketaatan pada suatu agama merupakan sesuatu yang fungsional dalam pembinaan umat beragama, tetapi tidak fungsional bagi pengembangan persatuan berbagai etnik yang beragam agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan perspektif struktural fungsional ini, suatu sistem sosial eksis karena sistem sosial itu menjalankan fungsinya yang berguna bagi masyarakat. Pusat perhatian perspektif ini juga tertuju pada masalah tatanan dan stabilitas, yang karena perhatiannya pada hal ini mereka dikritik mempertahankan status-quo. Karena perhatiannya tertuju pada keseimbangan dan kelsetarian sistem, perspektif ini juga sering dikritik mengabaikan proses perubahan yang terjadi dalam sistem sosial.

Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah [12]

1. *Postulat pertama*, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari system sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

2. *Postulat kedua*, yaitu fungionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan

[12] Ibid, Hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.

Postulat ketiga, yaitu *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan system sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang kertiga ini masih kabur, belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan

C. Pengaruh Teori ini dalam Kehidupan Sosial

Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini menjadi sub-sistem yang berkaitan menjelaskan bahwa diantara hubungan fungsional-struktural cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis :

1. Pencarian pemuasan psikis
2. Kepentingan dalam menguraikan pengrtian-pengertian simbolis
3. Kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis
4. Usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.

Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu, harus memiliki empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasyarat fungsional yang harus mereka adakan sehingga bias diklasifikasikan sebagai suatu sistem. Parsons menekankan pada fungsionalnya yang berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap system itu. Ia menyayangkan bahwa ia disebut sebagai seorang fungsionalis structural, sebab ia bermaksud tetap memisahkan fungsi yang merupakan istilah penjelas dari pasangan deskriptipnya, yakni struktur dan proses. Meskipun ketiga istilah itu sama-sama esensial, namun pentingnya fungsi menjadi lebih menonjol dalam tahap teorinya.[13]

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan sekripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap peneltian yang terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema peneltian ini, karena dengan adanya hasil penelitian dahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian, minimal menjadi pedoman penelitian.

Maksud dari penelitian yang terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, dari penelitian yang berjudul " Dampak Dukun Cilik Ponari di Desa Balongsari Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang" berbeda dengan penelitian

[13]Peter Beilharz, 2002. *Teori-teori Sosial.*Pustaka Pelajar , hal: 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dilakukan oleh kebanyakan peneliti terutama dalam hal metode yang digunakan dengan obyek yang diteliti.

Walaupun demikian, masih banyak perbedaan lain terutama terletak pada rumusan maslah, misalnya pada penelitian:

1. Esther Bronwyn Walcott, 2004. Seni Pengobatan Alternatif *Pengetahuan Dan Persepsi,* Penelitian mengangkat tentang masih merebaknya pengobatan alternatif di nusantara, pengobatan alternatif dalam penelitian ini bermacam-macam, ada yang memakai jasa dukun, orang pintar atau orang yang sakti dengan menggunakan tenaga dalam.
2. Rina Anggorodi, 2009. *Peranan Dukun Dalam Persalinan Dalam Masyarakat Indonesia,* penelitian memaparakan salah satu kasus kesehatan yang masih banyak terjadi di Indonesia adalah persalinan dengan pertolongan oleh dukun bayi. Kenyataannya, hampir semua masyarakat Indonesia baik itu yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan lebih senang ditolong oleh dukun. Hal tersebut disebabkan oleh tradisi dan adat istiadat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id